

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Pedagang

1. Perilaku Pedagang

Menurut bahasa, perilaku berarti kelakuan, perbuatan, sikap, tingkah. Sedangkan menurut sosiologi perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, etika dan kekuasaan.¹

Pedagang adalah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa merubah bentuk dan tanggung jawab dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dagang merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan.² Pedagang yaitu seseorang yang melakukan jual beli. Pedagang adalah bagian dari bisnis yang bejalan sebagai penengah (distribusi) suatu barang yang dihasilkan dari sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh manusia atau masyarakat untuk dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Secara logis dengan adanya kegiatan ini akan dapat memerikan manfaat bagi masyarakat.³

¹ Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV. Putra Karya, 2001), 274.

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 179.

³ Gufron, *Fiqih Muamalah Konseptual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 119.

Perdagangan atau pertukaran dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses transaksi yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Perdagangan seperti ini dapat mendatangkan keuntungan kepada kedua belah pihak, atau dengan kata lain perdagangan meningkatkan utility (kegunaan) bagi pihak-pihak yang terlibat.⁴

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang adalah tindakan atau tingkah laku penjual terhadap konsumen dalam menyalurkan barangnya.

Aktivitas perdagangan merupakan salah satu dari aspek kehidupan yang bersifat horizontal yang dimaksud, yang menurut fikih Islam dikelompokkan kedalam masalah muamalah, yakni masalah-masalah yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip perdagangan yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Setiap perdagangan harus didasari sikap ridha diantara dua pihak
- b. Penegakan prinsip keadilan, baik dalam takaran, timbangan, ukuran mata uang, dan pembagian dalam keuntungan.
- c. Prinsip larangan riba.
- d. Kasih sayang, tolong-menolong, dan persaudaraan universal.

⁴ Jusmaliani, et. al., *Bisnis Berbasis Syari'ah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

⁵ Ibid, 8.

- e. Dalam kegiatan perdagangan tidak melakukan investasi pada usaha yang diharamkan, seperti usaha-usaha yang merusak mental, misalnya narkoba.⁶

2. Perilaku Pedagang Dalam Islam

Perdagangan sebagai salah satu aspek kehidupan yang bersifat horizontal dengan sendirinya dapat berarti ibadah. Disamping itu, usaha perdagangan dalam ekonomi Islam merupakan usaha yang mendapatkan penekanan khusus, karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor riil. Penekanan khusus kepada sektor perdagangan tersebut tercermin misalnya pada sebuah hadis Nabi yang menegaskan bahwa dari sepuluh pintu rezeki, sembilan diantaranya adalah perdagangan.⁷

Disini terlihat betapa ajaran Islam menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang sangat dianjurkan, tetapi tetap dengan cara-cara yang dibenarkan oleh agama. Dengan demikian, sekali lagi, usaha perdagangan akan mempunyai nilai ibadah, apabila hal tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan agama dan diletakkan ke dalam kerangka ketaatan kepada Sang Pencipta.⁸

Rasulullah Muhammad Saw adalah seorang pebisnis tangguh. Dari mulai kedudukannya sebagai seorang pedagang biasa sampai dengan mengendalikan usahanya sendiri. Bisnis yang dijalankan beliau cukup stabil dan semakin berkembang dengan sangat pesat. Gabungan antara

⁶ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 173.

⁷ Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syari'ah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

⁸ *Ibid.*, 23.

niatan hanya mencari ridha Allah dan multiple intelligence yang dimiliki oleh Muhammad Saw adalah rahasia beliau dalam memanager bisnisnya.⁹

Prinsip dasar perdagangan menurut Islam adalah adanya unsur kebebasan dalam melakukan transaksi tukar-menukar, tetapi kegiatan tersebut tetap disertai dengan harapan diperolehnya keridhaan Allah Swt dan melarang terjadinya pemaksaan. Oleh karena itu, agar diperoleh suatu keharmonisan dalam sistem perdagangan, diperlukan suatu “perdagangan yang bermoral”. Rasulullah Saw secara jelas telah banyak memberi contoh tentang sistem perdagangan yang bermoral ini, yaitu perdagangan yang jujur dan adil serta tidak merugikan kedua belah pihak.

Dalam setiap transaksi perdagangan Rasulullah telah memerintahkan untuk lebih mengutamakan kejujuran dan memegang teguh kepercayaan yang diberikan orang lain. Selain itu, dalam setiap transaksi perdagangan dituntut harus bersikap sopan dan bertingkah laku baik. Nabi Muhammad Saw juga mengajarkan untuk bertindak jujur dan adil serta bersikap baik dalam setiap transaksi perdagangan. Dalam hal ini kunci keberhasilan dan kesuksesan Nabi dalam perdagangan diantaranya adalah dimilikinya sifat-sifat terpuji beliau yang sangat dikenal penduduk Mekah kala itu, yaitu: jujur (Shidiq), menyampaikan (Tabligh), dapat dipercaya (amanah), dan bijaksana (fathanah). Sikap terpuji itu merupakan kunci kesuksesan Nabi dalam berdagang. Bersikap adil dan bertindak jujur merupakan prasyarat penting seseorang dalam melakukan

⁹ Yucki Prihadi, *Sukses Bisnis Melalui Manajemen Rasulullah Saw* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 32.

perdagangan, disamping menjaga hubungan baik dan berlaku ramah tamah kepada mitra dagang serta para pelanggan. Pedagang yang tidak jujur, meskipun mendapat keuntungan yang besar, boleh jadi keuntungan tersebut sifatnya hanya sementara. Ini dikarenakan ketidakjujuran akan menghilangkan kepercayaan para pelanggan sehingga lama kelamaan akan memundurkan dan mematikan usahanya.¹⁰

A. Tinjauan Umum Etika Eisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis islam

Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, individu kelompok, masyarakat, dan bangsa. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti: tempat tinggal biasa; kebiasaan, adat; akhlak, watak; cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan.¹¹ Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “*etika*” yang oleh filsuf Yunani Besar Aristoteles (384-322 S.M) sudah dipakai untuk filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi asal usul kata ini, maka, “*etika*” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹²

Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral (*moral conciusness*) yang mengandung keyakinan “benar dan tidak”. Perbuatan yang dilakukan olehnya harus dipertanggungjawabkan oleh diri sendiri.

¹⁰ Jusmaliani, dkk., *Bisnis Berbasis Syari'ah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 45-46.

¹¹ A. Kadir, *Hukum Bisnis Syari'ah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2010), 47.

¹² K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain jika pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian.

Bisnis merupakan salah satu subsistem dalam sistem ekonomi dan sosial. Dalam bisnis pasti membutuhkan interaksi dengan masyarakat sebagai suatu sistem sosial.¹³ Oleh karena itu, sistem bisnis tidak dapat dipisahkan bahkan sangat berkaitan, dan bahkan dalam banyak hal saling ketergantungan dengan sistem sosialnya. Sebagaimana diketahui, bahwa kegiatan usaha atau bisnis terdiri dari produksi dan pengadaan barang dan jasa.¹⁴

Dapat juga dikatakan bahwa etika bisnis adalah cara atau perilaku etik dalam bisnis yang dilakukan oleh seseorang. Semua ini termasuk bagaimana kita menjalankan bisnis secara adil, sesuai dengan hukum yang berlaku tidak tergantung kepada kedudukan seseorang.¹⁵ Etika bisnis merupakan studi tentang standar formal atau bagaimana standar ini diterapkan kepada sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dan diterapkan kepada orang-orang yang ada di dalam organisasi. Kajian ini hanya mencakup analisis norma moral dan nilai moral, tetapi mencoba menerapkan kesimpulan analisis tersebut pada beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas dan usaha-usaha yang disebut bisnis.¹⁶

¹³ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 3.

¹⁴ Muslich, *Bisnis Syari'ah* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu dan Manajemen YKPN, 2007), 57.

¹⁵ Faisa Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 15-16.

¹⁶ Manuel G. Velasque, *Etika Bisnis Konsep dan Kasus Edisi ke-5* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2005), 14.

Menurut muslich etika bisnis adalah etika umum yang mengatur perilaku bisnis, norma, moralitas yang menjadi dasar dan acuan bisnis dalam perilakunya. Dasar perilakunya bukan hanya hukum ekonomi dan mekanisme pasar yang mendorong perilaku bisnis itu, tetapi nilai moral dan etika juga menjadi acuan penting yang harus dijadikan dasar kebijaksanaanya.¹⁷

Bisnis islam adalah rangkaian kegiatan bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi oleh jumlah kepemilikan (barang atau jasa) termasuk keuntungan, tetapi terbatas pada cara memperolehnya dan pemanfaatan hartanya karena aturan halal dan haram. Landasan dasar etika bisnis dalam Islam bersumber pada AlQur'an surat Al-Baqarah ayat 282 yang dalam ayat ini menurut Ali as-Sayis secara tegas melarang setiap orang mukmin memakan harta dengan cara yang *bathil*. Menurut An-Nabawi, *bathil* itu adalah segala sesuatu yang tidak diperbolehkan syari'ah seperti riba, judi, korupsi, penipuan, dan segala yang diharamkan Alla>h.¹⁸

Pelaku bisnis harus menerapkan prinsip-prinsip berdagang sesuai dengan etika bisnis islam. Sesuai dengan norma dan kecenderungan alamiah tentang kodrat manusia yang mempunyai watak kreatif dan keinginan untuk berkembang sebagai makhluk sosial maka prinsip-prinsip ini dapat dirinci dengan kategori sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini:

¹⁷ Muslich, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 9.

¹⁸ Kwat Ismanto, *Managemen Syari'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 39.

a. Prinsip Otonomi

Pelaku bisnis yang menjalankan kegiatan bisnis dengan paradigma yang ada di masyarakat tersedia berbagai pilihan penggunaan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai pelaku bisnis. Keputusan yang diambil pelaku bisnis dalam memanfaatkan sumber daya ini bebas untuk memilih. Keputusan secara otonom ini terkait dengan kebebasan orang lain yang terlibat baik secara langsung maupun tidak.

b. Kejujuran

Prinsip etika atas sikap kejujuran yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis merupakan prinsip penting. Bahkan merupakan modal utama bagi pelaku bisnis apabila menginginkan bisnisnya mendapat kepercayaan dari partner dan masyarakat.¹⁹

c. Niat Baik

Dari awal didirikan bisnis maka bisnis sudah harus memiliki niat baik pelaku bisnisnya dan tidak memiliki niat jahat pada siapapun. Niat dari suatu tujuan terlihat pada cukup transparannya misi, isi dan tujuan yang ingin dicapai.²⁰

d. Adil

Prinsip ini merupakan prinsip yang cukup sentral bagi kegiatan bisnis. Hampir semua kegiatan bisnis bermuara pada tuntutan untuk

¹⁹ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 19.

²⁰ Muslich, *Etika Bisnis Islami Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementasi* (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Universitas Ekonomi UII, 2004), 18.

bersikap adil terhadap semua pihak yang terlibat. Ketidak adilan merupakan sumber kegagalan yang akan dialami oleh pelaku bisnis.

e. Hormat Pada Diri Sendiri

Prinsip hormat pada diri sendiri adalah cermin penghargaan yang positif pada diri sendiri. Sebuah upaya dalam perilaku bagaimana penghargaan diri sendiri itu diperoleh.

2. Landasan Normatif Etika Bisnis Islam

Islam diyakini sebagai agama sekaligus sistem. Islam memiliki pedoman dalam mengarahkan umatnya untuk mengamalkan. Pedoman ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sebagai sumber ajaran Islam, setidaknya dapat menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip umum yang penerapannya dalam bisnis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mempertimbangkan dimensi ruang dalam waktu. Islam seringkali dijadikan sebagai model tatanan kehidupan. Hal ini tentunya dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut atau tatanan kehidupan, termasuk tatanan kehidupan bisnis.²¹

Al-Qur'an dalam mengajak manusia untuk beriman dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya dalam segala aspek kehidupan seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam dunis bisnis, seperti jual beli, untung rugi, dan sebagainya. Seperti dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

²¹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 10.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; kemudian mereka membunuh atau dibunuh. (sudah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.²²

Upaya membangun etika bisnis yang berbasis syari'ah, ada empat elemen landasan di dalam sistem etika yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Landasan Tauhid

Landasan tauhid merupakan landasan yang sangat filosofis yang dijadikan sebagai fondasi utama setiap langkah seorang muslim yang beriman dalam menjalankan fungsi kehidupannya.²³ Seperti yang dinyatakan oleh firman Allah di dalam Al-Qur'an pada surat Al-An'am ayat 126 dan 127 sebagai berikut:

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾
لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya : {126} Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. {127} Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi

²² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung : Sigma, 2007), 163.

²³ Muslich, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), 30.

Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.²⁴

Prinsip tauhid akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan selalu merasa direkam segala aktivitas berekonomi. Bukankah Tuhan itu mempunyai sifat Raqib (Maha Mengawasi) atas seluruh gerak langkah aktivitas kehidupan makhluk ciptaan-Nya.

Hal ini akan semakin kuat dan mantap jika dimotivasi oleh perasaan tauhid kepada Tuhan Yang Esa, sehingga dalam melakukan segala aktivitas bisnis tidak akan mudah menyimpang dari segala ketentuan-Nya. Ini berarti, konsep keesaan akan memiliki pengaruh yang paling mendalam terhadap diri seorang muslim.²⁵

2. Landasan Keseimbangan

Ajaran Islam memang berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain (masyarakat) dan dengan lingkungan.²⁶

Keseimbangan adalah menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta. Sebagaimana difirmankan Allah Swt QS. Al Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

²⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung : Sygma, 2007), 126-127.

²⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 12-13

²⁶ Muslich, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Ekosiana, 2010), 37.

Artinya: Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.²⁷

Sifat keseimbangan ini lebih dari sekedar karakteristik alam, ia merupakan karakter dinamik yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Kebutuhan akan keseimbangan dan kesetaraan ditekankan Allah Swt ketika ia menyebut kaum muslim sebagai *ummatun wasatun*. Untuk menjaga keseimbangan antara mereka yang berpunya dan mereka yang tak berpunya, Allah Swt menekankan arti penting sikap saling memberi dan mengutuk tindakan mengkonsumsi yang berlebih-lebihan.²⁸

3. Landasan Kehendak Bebas

Islam sangat memberi keleluasaan terhadap manusia untuk menggunakan segala potensi sumber daya yang dimiliki. Demikian juga kemerdekaan manusia Islam sangat memberikan kelonggaran dalam kebebasan berkreasi, melakukan transaksi dan melakukan bisnis atau investasi.²⁹

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT, ia diberikan kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan, untuk memilih apapun jalan hidup yang ia inginkan, dan

²⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung : Sygma, 2007), 424.

²⁸ Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 36.

²⁹ Muslich, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Ekosiana, 2010), 41.

yang paling penting, untuk bertindak berdasarkan aturan apapun yang ia pilih. Tidak seperti halnya ciptaan Allah SWT yang lain di alam semesta, ia dapat memilih perilaku etis ataupun tidak etis yang akan ia jalankan.³⁰

Penerapan konsep kehendak bebas dalam etika bisnis Islam ialah manusia memiliki kebebasan untuk membuat kontrak dan menepatinya ataupun mengingkarinya. Seorang muslim yang telah menyerahkan hidupnya pada kehendak Allah akan menepati semua kontrak yang telah ia buat.³¹

Sudut pandang Islam, manusia dianugerahi potensi untuk berkehendak dan memilih diantara pilihan-pilihan yang beragam, kendati kebebasan itu tidak tak terbatas sebagaimana kebebasan yang dimiliki Tuhan. Dengan kehendak bebasnya yang relatif, manusia bisa saja menjatuhkan pilihan pada yang benar, dan pada saat yang lain pada pilihan yang salah. Hanya saja dalam Islam, anugerah Tuhan bergantung pada pilihan awal manusia terhadap yang benar. Inilah dasar etika yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.³²

4. Landasan Pertanggungjawaban

Segala kebebasan dalam melakukan segala aktivitas bisnis oleh manusia, maka manusia tidak lepas dari pertanggung jawaban yang harus diberikan manusia atas aktivitas yang dilakukan. Mengingat

³⁰ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 56.

³¹ Rafik Isa Beekun, *Etika Bisnis Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007), 37.

³² Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 15-16.

bahwa manusia dengan segala Wasilah Al Hayat yang dikuasakan oleh Allah kepada manusia ini, bukanlah kepemilikan yang sesungguhnya secara hakiki, namun manusia dengan segala fasilitas dan sarana kehidupan yang dimiliki secara amanah ini hanya sekedar diserahi amanah untuk untuk mengelola secara benar sesuai yang diberikan petunjuk-petunjuk oleh Allah didalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sudah tentu manusia yang dititipi amanah dalam mengelola sumber daya ini harus mempertanggung jawabkan kepada Allah sebagai pemilik yang sebenarnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.³³

Jika seorang pengusaha Muslim berperilaku secara tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tindakannya pada persoalan tekanan bisnis ataupun pada kenyataan bahwa setiaporang juga bererilaku tidak etis. Ia harus memikul tanggung jawab tertinggi atas tindakannya sendiri.³⁴

Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.³⁵

Maksud dari ayat diatas adalah setiap jiwa akan mendapat balasan dari kejahatan yang diperbuatnya, kecuali golongan muslim yang telah membebaskan diri dengan melakukan ketaatan

3. Prinsip Etika Bisnis Islam

³³ Muslich, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Ekosiana, 2010), 43.

³⁴ Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami* (Mataram: Pustaka Pelajar 2004), 42.

³⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandug : Sygma, 2007), 461 .

Seorang wirausahawan dalam pandangan etika Islam bukan hanya sekedar mencari keuntungan, melainkan juga berkah. Oleh karena itu, untuk mencapai keberkahan nilai transenden, seorang pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika yang telah digariskan dalam Islam antara lain:

a. Jujur

Kejujuran merupakan prinsip etika bisnis yang menjadi jaminan bagi kegiatan bisnis dan merupakan prinsip penting yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis. Prinsip ini menjadi modal utama bagi para pelaku bisnis ketika ingin usahanya mendapatkan kepercayaan dari mitra dan masyarakat.³⁶ Masalah kejujuran bukan hanya merupakan kunci sukses bagi seorang pembisnis menurut Islam. Etika bisnis modern juga sangat menekankan pada prinsip kejujuran. Hal tersebut seperti firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 33 sebagai berikut:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.³⁷

b. Menjual Barang Yang Berkualitas

Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal kualitas, yang berarti mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Menyembunyikan kualitas sama saja dengan

³⁶ Muslich, *Etika Bisnis Islam Landasan Filosofis dan substansi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 19.

³⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung : Sygma, 2007), 462.

berbuat curang dan berbohong. Oleh karena itu, seorang pelaku bisnis harus menjual barang dengan kualitas yang baik.

c. Dilarang Menggunakan Sumpah

Sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan pedagang kelas bawah yang dikenal dengan obral sumpah. Dalam Islam perbuatan semacam itu tidak dibenarkan karena juga akan menghilangkan keberkahan.

d. Longgar dan Bermurah Hati

Setiap transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli/konsumen.³⁸

e. Membangun Hubungan Baik

Membangun hubungan baik antar rekan kerja. Islam menekankan hubungan yang konstruktif dengan siapa pun, berhubungan baik antar sesama pelaku dalam bisnis. Berkaitan dengan bisnis, maka dimudahkan rezeki dan dipanjangkan umur bisa berarti bahwa bagi pelaku bisnis yang sering melakukan silaturahmi.

f. Tertib Administrasi

Di dunia perdagangan, pinjam meminjam adalah hal yang wajar. Sehubungan dengan hal itu Al-Qur'an mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi. Intinya mendidik para pelaku bisnis

³⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2017), 24-31.

untuk bersikap jujur, menghindari penipuan dan kesalahan yang mungkin terjadi.

g. Menetapkan Harga Dengan Transparan

Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu, menetapkan harga secara terbuka dan wajar sangat dijunjung tinggi dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba.³⁹

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.⁴⁰

³⁹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2017), 24-31.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung : Sygma2007),485.